

HARMONISASI BERAGAMA MELALUI TRADISI “MAKAN SIRIH-PINANG” MASYARAKAT DESA BIPOLO NUSA TENGGARA TIMUR

Achmad Syarifudin¹, Nazarudin^{2*}, Suryo Arief Wibowo³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Email Corresponding: achmadsyarifudin_uin@radenfatah.ac.id

Received: April 10, 2022

Revised: April 18, 2022

Accepted: May 25, 2023

Online: May 28, 2023

Abstract

This study aims to understand the meaning of harmony in diversity in the village of Bipolo, East Nusa Tenggara. It uses qualitative research using descriptive methods, by explaining the results of the study. Collecting data by interview, observation and literature study. Eating Sirih-pinang is a habit carried out by the people of NTT in daily activities, traditional ceremonies, and medicine. According to an interview with Deputy Chairman of the BPD, Mr. Fanu Tob. In maintaining the warmth and togetherness of people in the village of Bipolo, Kupang, East Nusa Tenggara, namely by eating betel nut and sharing. If someone has a problem, and given sirih-pinang, then the problem will be solved. In the case of a guest banquet, betel nut must be present, because it is a symbol to entertain guests and a form of appreciation for the guest. It turns out that according to the study the people in the village of Bipolo with their ethnic and religious differences are united with a small thing that is by eating sirih-pinang

Keywords:

Diversity; sirih-pinang ethnicity; difference religion; harmonization.

INTRODUCTION

Sirih dan pinang merupakan sebuah kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang hingga ke anak cucu dari suku bangsa yang bermukim di Indonesia bagian Timur, tidak terkecuali di Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia merupakan sebuah simbol kehalusan terhadap sesama masyarakat, karena sikap halus merupakan sikap rendah hati, orang yang menjamu/memberikan sirih pinang merupakan orang yang rendah hati, yang baik sopan santunnya, tidak sombong, tidak membedakan pangkat dan derajat dalam pergaulan (Prasetya, 2004; Supiani, Rahmat, & Budiman, 2021). Dan dengan sirih pinang masyarakat merasa sadar karena dalam hati yang telah terbuka dan pikiran yang terbuka, bahwa patutnya kita memberikan kehormatan terhadap manusia dengan sirih pinang.

Masyarakat Desa Bipolo, Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu masyarakat yang masih melestarikan budaya sirih-pinang ini.

Meskipun, umumnya mereka adalah petani dan peternak, namun nilai pluarisme dapat ditumbuhkembangkan di sana. Mereka yang menganut agama Kristen dan agama Islam dapat menyatukan keberagaman dengan sirih pinang, mereka juga menanam dan mengelola sirih pinang dalam kesehariannya, serta digunakan untuk upacara adat kematian, pernikahan dan kelahiran.

Penelitian terkait sirih pinang sudah banyak dilakukan diantaranya mengenai etnobotani sirih pinang di wilayah Nuaulu, Seram Tengah data (Wakhidah, 2020) dan di Ruteng, Manggarai (Saka, 2001); serta mengenai pemaknaan budaya sirih pinang di Kota Manokwari, Papua (Mualim & Semet, 2018). Dan budaya sirih pinang dan peluang pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia (Dwinanto, Soemarwoto, & Palar, 2019). Dalam penelitian lainnya, misalnya, jurnal Budaya Sirih Pinang dan Peluang Pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia oleh Arief Dwinanto, Rini S. Soemarwoto, Miranda Risang Ayu Palar 2019). Sirih pinang merupakan sebuah benda yang

bernama latin piper betle. L dan pinang (*Aeca catechu* l) serta kapur.

Dalam prakteknya, mengunyah sirih pinang menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bipolo. Tidak memandang itu berbeda suku, agama maupun bahasa. Pada umumnya sirih pinang merupakan sebuah candu dalam kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Dengan cara bentuk penghormatan terhadap individu ataupun kelompok. Dan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa fungsi sirih dan pinang memiliki hubungan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan data (Dwinanto et al., 2019)

Meskipun tidak dipungkiri bahwa tradisi makan sirih pinang disebagian wilayah di Indonesia sudah mulai punah dan bahkan tidak dilaksanakan kembali. Termasuk di wilayah Sumatera maupun Jawa. Namun disebagian daerah di Indonesia Timur yang masih dilakukan praktek makan sirih pinang. Arif dwianto mencatat bahwa salah satu cara dalam upaya untuk melindungi budaya sirih pinang yang memiliki beragam fungsi tersebut ialah melalui sistem perlindungan hukum. Dalam hal ini berupa perlindungan hukum sumber daya budaya takbenda". Dan harus didaftarkan dalam Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai budaya tak benda agar tradisi tersebut bisa tetap dilestarikan. Dan dengan daftarkan di UNESCO untuk melindungi warisan budaya tersebut.

Untuk itulah, penelitian ini dilakukan dan hasilnya dimuat dalam tulisan ini. Fokus kajian ini membahas tentang bagaimana makan budaya sirih pinang di Desa Bipolo dan dapat meyatukan kesatuan keberagaman dan juga peluang pelestariannya. Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan sumber data primer berupa wawancara terhadap kepala adat dan kepala pemerintahan Desa Bipolo, dan menggunakan

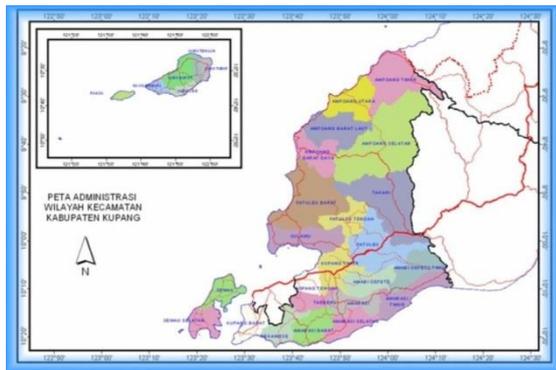
data sekunder dari jurnal dan buku-buku yang relevan. Dan melakukan observasi dengan tinggal selama 35 hari di Desa Bipolo, melakukan pengabdian dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan mengikuti acara keluarga dan acara kematian di Desa Bipolo. Dan observasi ke pasar untuk membeli sirih dan pinang sekaligus menanyakan tentang harga, dan diperolehnya.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Caranya ialah dengan menginterpretasikan data yang bersamaan waktunya dengan tahap pengumpulan data. Proses analisis data kualitatif ini terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penulisan kesimpulan dan verifikasi (Komarudin & Puspita, 2022; Puspita & Komarudin, 2021). Ketiga tahapan ini dilaksanakan pada saat sebelum, sewaktu dan setelah pengumpulan data.

RESULT AND DISCUSSIONS

Dari hasil riset diperoleh gambaran bahwa Desa Bipolo Merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sulamu, Kelurahan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Desa Bipolo memiliki kondisi geografis yang sangat luas dan subur yang terdiri dari banyaknya lahan hutan, pertanian serta bentangan wilayah sabana yang terhampar luas. Selain itu Desa Bipolo berada pada topografi yang landai dan bergelombang. Pertanian lahan kering dan lahan basah banyak dilakukan pada daerah-daerah dengan kemiringan sedang (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur). Desa Bipolo memiliki kekayaan Sumber Daya Alam yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Hal tersebut didukung oleh adanya fasilitas pengairan yang memadai, hutan, serta keaneragaman ternak yang dapat bertumbuh kembang dengan baik. Dengan berkembang pesatnya ekonomi yang ada di Desa Bipolo, maka Desa Bipolo dikategorikan sebagai Desa Swakarya. Secara administratif, Desa Bipolo terletak di wilayah Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah sebesar 41,47 km². Desa Bipolo dikategorikan sebagai desa yang tertinggal yang letaknya berada sejauh 33 km dari Kecamatan

Sulamu dan 13 km dari Kabupaten Kupang.



Gambar 1. Peta Desa Bipolo dan Kabupaten Kupang

Kabupaten Kupang adalah salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini berlokasi di Kota Oelamasi mulai 22 Oktober 2010, setelah sebelumnya berlokasi di Kota Kupang sejak tahun 1958. Secara geografis, Kabupaten Kupang terletak di Selatan di Negera Republik Indonesia dan Kabupaten Kupang memiliki luas daratan 7.128.26 km persegi dan merupakan salah satu wilayah terluas di NTT. Kabupaten Kupang meliputi 15,16 persen dari luas seluruh wilayah daratan NTT. Kabupaten Kupang terletak di antara 9°19 – 10°57 Lintang Selatan dan 121°30 – 124°11 Bujur Timur.

Berdasarkan data pada tanggal 29 Oktober 2009 tercatat Kabupaten Kupang memiliki batas-batas wilayah di antaranya, disebelah Utara berbatasan dengan Laut Sabu (Sawu), selat Ombai, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belu Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Ambeno/Timor Leste, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Rote Ndao, Laut Timor dan Samudra Hindia, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rote Ndao, Laut Sabu (Sawu).

Menurut Permendagri nomor 137 tahun 2017 tentang “Kode dan data Wilayah Administrasi Pemerintahan”. Kabupaten Kupang memiliki 24 pulau, dimana 3 buah pulau telah berpenghuni Pulau Timor dengan luas 4.937.62 km², Pulau Semau dengan luas 246.66 km², dan Pulau Kera

seluas 1,5 km². Pada tahun 2017 tercatat Kabupaten Kupang terdiri dari 24 Kecamatan, 7 Kelurahan, dan 160 Desa. Di antaranya Kecamatan Semau, Kupang Barat, Kupang Timur, Sulamu, Kupang Tengah, Amarasi, Fatuleu, Takari, Amfoang Selatan, Amfoang Utara, Nekamese, Amarasi Barat, Amarasi Selatan, Amarasi Timur, Amabi Oefeto, Amfoang Barat Daya, Amfoang Barat Laut, Semau Selatan, Taebenu, Amabi Oefeto, Amfoang Timur, Fatuleu Tengah, dan Amfoang Selatan. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 402.320 jiwa dengan luas wilayah 5.434,76 km² dan sebaran penduduk 74 jiwa/km².

Secara administratif Desa Bipolo masuk dalam Kecamatan Sulamu, Kecamatan Sulamu memiliki 1 Kelurahan dan 7 Desa di antaranya Sulamu, Bipolo, Pantulan, Pariti, Pitay, Pantai Beringin dan Oeteta. Desa Bipolo merupakan desa paling dekat dengan Kabupaten Kupang dan memiliki akses jalan yang memadai menuju kabupaten. Menurut Data Olahan Profil Desa Bipolo Tahun 2019, masyarakat Desa Bipolo dihuni mayoritas suku Timor dengan berjumlah 1.125 orang laki-laki dan 1.056 orang perempuan, dan Suku Flores berjumlah 39 orang laki-laki dan 36 orang perempuan, suku Sabu 7 orang laki-laki, suku Sumba 3 orang laki-laki dan Suku Alor 11 orang laki-laki. Dengan menganut sistem patrilineal dengan sebuah marga(clan) yang merujuk hubungan kekerabatan laki-laki, dan dimana Diantara beberapa suku yang ada di Desa Bipolo yang merupakan penguasa atas hak ulayat atas adalah suku tapikap dan suku Kaesnube.

Secara administratif Desa Bipolo, dipimpin oleh Kepala Desa bernama Bapak Theofilus Tapikap, Balai Permusyawaratan Desa (BPD) oleh Bapak Melkiur Lasena, dan terdiri dari tiga Dusun masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun I (Bapak Lasarus Tanuha), Kepala Dusun II (Bapak Marthens Lurther Abani, dan Kepala Dusun III (Bapak Markus Kanu) dan dibawah Kepala Dusun terdiri dari RW dan RT. Dusun I terdiri dari 1 RW dan 3 RT, Dusun 2 terdiri dari 1 RW dan 1 RT, lalu Dusun 3 terdiri 3 RW dan 11 RT. Dan masyarakat Desa Bipolo mayoritas mata pencaharian sebagai petani, sebagian peternak, buruh dan wanita nya

pengrajin kain tenun. Desa Bipolo memiliki sejarah dan budaya yang melekat dalam masyarakatnya dan digenerasikan secara turun temurun.

Desa Bipolo memiliki arti dan diambil dari kata Bipolo, Bi yang berarti Wanita dan Polo berarti potong, jadi dapat diartikan wanita yang dipotong, dan makna lain wanita yang dipisahkan. Karena menurut sejarah terdapat Perang Bipolo dimana latar belakangnya akibat ketidaksetujuan Raja Sonbai III terhadap Belanda hingga menyebabkan tragis peristiwa tersebut.

Ras orang Timor

Menurut Coakley Istilah Ras dalam bahasa Inggris adalah Race. Bahwa ia berpendapat “race refers to a category of people regrade as socially distinct because hey share genetically transmitted traits believed to be important by people with power and influence in a society artinya bahwa, ras menunjuk pada kelompok orang yang dipandang berbeda secara sosial karena mereka membagi sifat-sifat yang disalurkan secara genetik dipercaya menjadi penting oleh orang dengan kekuatan dan berpengaruh dalam masyarakat. Dalam artikel Soni Nopembri di kutip dari Maguire, et al menjelaskan bahwa “*race also has it uses when discussing prejudice and discrimination*” artinya ras digunakan ketika mendiskusikan prasangka dan diskriminasi.

Dalam bahasa Prancis-Italia, kata “ras” yang artinya pembedaan variasi penduduk berdasarkan tampilan fisik (bentuk dan warna rambut, warna mata, warna kulit, bentuk mata dan bentuk tubuh). Menurut Agung purnama dikutip dari Koentjaraningrat, “ras adalah suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar (bersifat jasmani). Tetapi secara umum ras adalah pengelompokkan berdasarkan ciri biologis, bukan berdasarkan ciri-ciri sosiokultural. Dengan kata lain, ras berarti segolongan penduduk suatu daerah yang mempunyai sifat-sifat keturunan tertentu berbeda dengan penduduk daerah lain (Koentjaraningrat, 1980).

Indonesia merupakan negara pluaralisme yang secara demografi terdiri atas berbagai kelompok ras dan suku bangsa. Terdapat beberapa ras di

Indonesia antara lain: Ras Mongoloid Melayu, Ras Melanesoid (Negro Melanesia) dan Penduduk Keturunan Asing. Dan masyarakat Desa Bipolo pada umumnya merupakan termasuk dalam Ras Negroid Melanesia dan Ras Paleo-Melanesoid, Menurut para ahli paleo-antropologi mereka hidup di Jawa Timur kurang lebih 400.000 tahun lalu (BUANAJAYA, 2009). Secara konseptual, suku bangsa asli Papua masuk dalam tipe ras Melanesoid yang terbentang dari kepulauan Pasifik hingga daerah Maluku dan Timor, Flores. Dengan memiliki Ciri khas utama anggota ras Negroid ini ialah kulit yang berwarna hitam dan rambut keriting. Meski begitu, anggota ras Khoisan dan ras Aurtaloid berkulit hitam dan berambut keriting tidaklah termasuk ras manusia ini.

Suku Timor

Menurut Koetjraningrat Istilah Suku Bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Nusa Tenggara Timur memiliki beragam suku bangsa, terdiri dari Suku Timor, Suku Flores, Suku Sabo, Suku Sumba, Suku Rote, Suku Alor, dan Suku Solor.

Desa Bipolo dihuni mayoritas Suku Timor yang mendiami di Pulau Timor yang merupakan salah satu pulau terbesar di Nusa Tenggara Timur. Suku Timor merupakan salah suku bangsa Indonesia di wilayah Kota Kupang dan menyebar dan bertahan hidup di Pulau Timor. Dan jenis suku Timor adalah termasuk Timor Helong, Asal usul Sejarah suku Timor Helong mereka menganggap bahwa nenek moyang pertama mereka bernama Lai Bissin yang datang dari sebelah timur (Seram). Dengan menggunakan perahu, mereka daang melewati wilayah Timor bergerak ke arah barat dan akhirnya sampai di P. Timor bagian barat.

Masyarakat Suku Timor menganut hubungan keturunan melalui garis kerabat dari ayah atau patrilineal dari berbagai clan tertentu. Di Desa Bipolo terdapat belasan marga/klan dan yang memiliki kuasa adalah klan Tapikap dan Kaesnube. Akan tetapi dalam masyarakat Suku Timor ada

yang menganut sistem Matrilineal yakni pada daerah Wehalim Suai dan Belu wilayah Selatan.

Jika keluarga menganut garis keturunan sesuai adat patrilineal, maka anak akan memiliki suatu hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dari klan tersebut. Seperti halnya dalam suatu klan dalam Suku Timor pada umumnya memiliki benda pusaka warisan yang mereka yakini suci dan terhubung oleh asal muasal dari suatu klan tersebut. Maka kewajiban suatu klan tersebut melakukan rangkaian upacara suci yang terkait benda pusaka warisan itu

Dalam patrilineal seorang Istri yang berbeda klan akan mendapatkan hak penamaan atas klan dari suami, walaupun ia masih memiliki beberapa hak dan kewajiban tertentu atas klan asal. Jika seorang istri memiliki hubungan terputus dengan klan asal, maka dalam hal tersebut jika suaminya telah meninggal, maka ia diharuskan melakukan pernikahan secara levirate. Masyarakat Suku Timor di Desa Bipolo merupakan seorang yang setia jika dalam satu pasangan bercerai maka akan dikenakan denda dan akan menanggung aib. Maka termasuk seorang yang setia Suku Timor. Tradisi yang berkembang suku Timor di Desa Bipolo yaitu kekerabatan dan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama diwujudkan dalam gotong royong, tidak memandang penganut agama atau asal suku mana atau klan mana, mereka selalu siap membantu. Ada pepatah orang Timor bahwa: Suku Timor walaupun wajah dan sifat agak kasar, akan tetapi hati dan sikapnya sangat loyalitas terhadap suku lainnya. Dan dalam keramahan dan penghormatan itu diwujudkan dalam memberikan makan sirih pinang sebagai wujud memuliakan tamu dan masyarakat sekitar. Dan tradisi pernikahan Suku Timor terkhusus di Desa Bipolo menggunakan 3 aspek yaitu Adat, Agama dan Negara. Dan mas kawin di Suku Timor (Belis) di khususkan dan diberikan kepada, Istri, Mertua, Saudara, Ayah dan Ibu Istri dan Pendeta. Dengan masing-masing membawa wadah yang diisi dengan pernak-pernik pernikahan seperti Sirih Pinang, Baju Adat, dan Kain tenun

Agama/Kepercayaan Suku Timor

Sebelum datangnya pedagang, Ulama ke Nusa Tenggara Timur dan kedatangan Belanda. Agama/kepercayaan penduduk Nusa Tenggara Timur termasuk Suku Timor adalah Animisme dan Dinamisme yang memiliki kepercayaan kepada hal-hal supranatural. Dalam sistem kepercayaan tersebut mereka memuja arwah roh nenek moyang menduduki tempat penting. Akan tetapi lambat laun masyarakat di Desa Bipolo sadar dan mulai menganut agama Kristen Protestan dan Khatolik. Dan sebagaian Muslim di Desa Bipolo merupakan pendatang dan mualaf dari agama terdahulunya.

Karena pada tahun 1613 M ada peran Belanda dalam missionaris ke Kota Kupang dan sekitarnya. Akan tetapi walupun begitu mereka percaya bahwa roh dari seorang meninggal haruslah diberikan tempat yang mulia dan harus dihormati yaitu dengan cara memberikan pakaian yang bagus, peti dan sirih pinang sebagai penghormatan terakhir dalam hidupnya.

Desa Bipolo merupakan desa yang memiliki keberagaman dari adat Istiadat dan agama (penganut kepercayaan) masyarakat Desa Bipolo mayoritas beragama Kristen Protestan dengan penganut berjumlah 2.178 orang dan Katholik berjumlah 75 orang dan Islam 24 orang (Data Olahan Profil Desa Bipolo Tahun 2019). Dan masyarakat Desa Bipolo bekerja sebagai Petani, Peternak dan Buruh akan tetapi perbedaan tersebut menyatukan mereka dalam kegiatan sehari-harinya.

Tempat Ibadah di Desa Bipolo, Menurut BPS Kabupaten Kupang 2019, bahwa tercatat Gereja Kristen Protestan terdapat 3 bangunan, 1 Bangunan Ibadah Kristen Khatolik dan tidak memiliki rumah ibadah Agama Islam, Hindu dan Buddha. Kerukunan keagamaan menurut Kemenag NTT peringkat 2 se-Indonesia dengan presentase 88,8%, termasuk di Desa Bipolo, kehangatan walaupun beda agama mereka tunjukan dalam kehidupan sehari-hari. Disaat hari raya agama masyarakat yang berbeda agama terkadang hadir sekedar mengucapkan dan menghadiri acara tersebut. Kekompakan tersebut membuat nilai-nilai religious diantara masyarakat semakin erat.

Budaya Makan Sirih-Pinang

Menurut E.B Taylor (sarjana Inggris) dalam bukunya: *primitive culture* 1873; *culture is that complex whole which includes, knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities acquired by man as a member of society*. Artinya: Kebudayaan adalah suatu satu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Prasetya, 2004)

Menurut Prof Dr. Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud diantaranya: Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Budaya makan sirih pinang dapat dikategorikan bahwa sebagai wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Karena terdapat sistem sosial terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu-kewatu yang selalu menurut pola tertentu. Dalam hal praktiknya budaya makan sirih pinang dilakukan dalam hal sakral seperti ritual adat. Bahan utama sajian utama sirih pinang terdiri atas tiga macam, yaitu buah sirih, buah pinang dan kapur.



Gambar 2. Penyajian sirih pinang dan kapur.

Gambar 2 tempat penyajian sirih pinang dan kapur disebut wadah terbuat dari daun lontar, yang biasanya disajikan pada upacara adat dan dalam menjamu tamu. Sirih pinang dalam bahasa Timor (mamat), ditaruh didalam wadah disebut

opo mama atau artinya gendong. Fungsi dari sirih pinang kehangatan dalam kekerabatan orang Timur dan memiliki fungsi untuk antibody dalam tubuh manusia. Penduduk Desa Bipolo dalam mendapatkan sirih pinang dengan cara membeli dan sebagian menanam didekat kios-kios jalan lalu dijual kembali untuk sebagai pendapatan ekonomi tambahan. Cara memanen buah sirih dilakukan dengan memetikanya langsung dengan tangan, ataupun menggunakan alat bantu berupa tangga bambu atau jolok (galah) bambu jika letak buahnya berada di ketinggian, Tanaman sirih sebagai tanaman merambat yang tumbuh mengikuti tanaman yang dirambatinya, terkadang dapat mencapai tinggi hingga lebih dari 7 meter sesuai pohon yang ditumpangnya (Dwinanto et al., 2019).

Memakan Buah Pinang yaitu dengan memilih buah pinang yang masih muda, karena masih segar dan bisa dilihat masih ada kulitnya. Akan tetapi ada yang mengonsumsi buah pinang yang kering dan sudah dipotong-potong kecil, biasanya dijual dalam bentuk bungkus. Tata cara memakan pinang muda dengan dibuka terlebih dahulu kulitnya, kemudian langsung digigit isi buahnya, Pinang kering ialah buah pinang yang sudah dikeringkan dan dijemur di bawah terik matahari dan agar pinang awet dan bisa dibawa kemana-mana.

Dalam memakan sirih-pinang biasanya dicampurkan dengan kapur. Kapur digunakan untuk menambah rasa dan memerahkan warna kunyahannya. Kapur untuk bersirihpinang ada dua jenis, yaitu kapur batu dan kapur laut. Kapur batu ialah kapur yang bahan dasarnya berupa batu kapur (Arief dwianto dkk: 2019) Akan tetapi kapur yang digunakan masyarakat Desa Bipolo menggunakan kerang yang didapatkan di pantai lalu di haluskan.

Orang Bipolo, memakan sirih pinang dengan cara mengigit pinang lalu mengigit sirih sedikit, lalu memasukan kapur dengan celupkan satu jari kedalam mulut, agar menjadi merah. Jika kita mengunyah akan tetapi belum merah maka tidak berhasil dalam memakan sirih pinang, karena memiliki filosofi bahwa kesatuan dalam menghasilkan warna merah tersebut. Masyarakat Bipolo dalam melakukan aktivitas sehari-hari semisal berkunjung kerumah tetangga, pasti dalam

penyajian yang pertama haruslah sirih pinang, jika tidak ada sirih pinang akan dikategorikan sebagai tuan rumah akan dikonotasikan sebagai orang yang tidak memiliki etika dalam menjamu tamu. Jika bertemu atau sedang nongkrong maka mereka saling bertukar sirih-pinang sebagai bentuk kasih dan penghormatan terhadap sesama. Dalam memakan sirih pinang yang patut diingat ialah jangan terlalu banyak campuran kapurnya, karena dapat mengakibatkan rasa panas berlebihan dan luka di mulut. Sirih-pinang terus dikunyah dan sekali-kali air liur yang keluar diludahkan. Rasa dari sirih pinang ialah agak sepat dengan sensasi hangat. Jika rasanya sudah tidak ada, maka ampas sirih-pinang yang ada di mulut dibuang. Sirih pinang dipercaya pula memiliki khasiat bagi kesehatan, yaitu untuk menguatkan gigi. Selain itu, dipercaya juga dapat menghadirkan rasa nyaman dan ketagihan bagi penggunaannya. Hal tersebut menurut Rudgley, berhubungan dengan kandungan stimulan psikoaktif dari kedua tanaman yang mengandung arecaidine.

Selain memiliki bermacam manfaat sirih sebagai menangkal penyakit jantung dan pinang sebagai antibody, ternyata memakan sirih pinang terlalu banyak mengkonsumsi akan terjadi efek mabuk, kepala terasa pusing dan mulut terasa mual. Dan tradisi makan pinang-sirih merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan, baik sendiri maupun bersama-sama. Tidak memandang usia, anak kecil, orang dewasa semua memakan sirih pinang sebagai kebiasaan yang diturunkan nenek moyangnya.

Simbol keharmonisan dalam Sirih Pinang

Menurut Kemendikbud Indonesia, keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Indonesia merupakan dengan memiliki perbedaan dari suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik dan ekonomi dan lainnya. Indonesia merupakan negara pluralisme yang memiliki kekayaan budaya, bahasa, agama dan lainnya. Menurut KBBI Pluralisme adalah keadaan masyarakat majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politik.

Warga negara Indonesia termasuk dalam masyarakat majemuk. Karena memiliki sub sistemnya lalu menjadi kesatuan sosial dalam bagian-bagiannya. Menurut Clifford Geertz, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih sistem sendiri, di mana masing-masing sub sistem tersebut terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Kiswahni, 2022; Rasyid, 2018). Menurut Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relative sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relative integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain (Nurhayati & Agustina, 2020).

Alam S, dan Henry Hidayat, dalam bukunya berjudul "Ilmu pengetahuan social" menyatakan bahwa dalam menggambarkan sebuah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya berbeda ada istilah tersebut yaitu pluralitas, heterogen dan multicultural.

Pluralitas yakni mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu. Heterogen yakni menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, bermacam-macam dan bahkan tidak dapat disamakan.

Multikultural yakni inti dari multikulturalisme ialah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa maupun agama. Multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka ialah sama di ruang publik, menekankan pengakuan dan penghargaan pada perbedaan.

Berdasarkan data BPS Kecamatan Sulamu

dalam Angka 2019, masyarakat di Desa Bipolo merupakan masyarakat yang plural karena memiliki perbedaan kepercayaan, suku, dan bahasa, dengan mayoritas menganut agama Kristen Protestan dengan jumlah 2.178 orang, Khatolik 75 orang, dan agama Islam 24 orang. Dan mayoritas masyarakatnya adalah suku Timor. Dan suku lainnya terdiri dari Suku Flores berjumlah 75 orang, Suku Sabo berjumlah 7 orang, Suku Sumba 3 orang dan Suku Alor berjumlah 11 orang. Bahasa yang digunakan masyarakat di Desa Bipolo pada umumnya adalah bahasa Suku Timor atau bahasa Dawan.

Dalam KBBI kata harmonis adalah perihal (keadaan) harmonis; keselarasan; keserasian. Masyarakat di Desa Bipolo pada dasarnya terdiri dari suku yang terdiri dari marga/klan dari berbagai kekerabatan dalam bentuk sistem patrilineal yang merujuk kepada ayah. Terdapat belasan marga yang ada di Desa Bipolo dan yang memiliki hak kuasa atau terbanyak adalah marga Tapikap dan Kaesnube. Dalam kesukuan dan marga di Desa Bipolo sangat kental dan masih menjunjung tinggi tidak melihat dari kepercayaan mana, tetapi marga lah yang paling utama, maka sistem kekeluargaan masih sangatlah kental. Dalam membangun keharmonisan dalam masyarakat di Desa Bipolo, faktor utama adalah sebuah pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak di Desa Bipolo oleh orang tua. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seimbang (Rahmatullah, 2017). Keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai terdapat hubungan yang baik antar ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak (Mughtar et al., 2023). Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Adat bapak Marthen Lurthen Abani dan wakil Ketua BPD Bipolo bapak Fanu Tob, faktor utama lainnya yaitu Sirih Pinang. Karena dengan berbagi dengan orang lainnya dan memakannya maka mereka merasakan kehangatan, kebersamaan dan kehormatan, tidak memandang ras, suku atau agama. Karena jika di dalam rumah-rumah penduduk Desa Bipolo jika tidak ada Sirih-Pinang

maka menjadi sebuah konotasi negatif yang akan membuat hubungan orang-dengan orang lainnya akan renggang karena adat suku Timor jika dalam bertamu haruslah ada sirih pinang dan saat ritual adat seperti kematian, kelahiran dan pernikahan makan sirih pinang haruslah ada. Sebagai simbol harmonisasi dalam menyatukan keberagaman yang ada di Desa Bipolo. Artinya, sirih-pinang harus selalu ada dalam berbagai ritual masyarakat selain disediakan di rumah-rumah untuk menjamu tamu yang datang.

Dalam melakukan pengabdian mahasiswa KKN Nusantara, kami melakukan penyuluhan di sekolah-sekolah yang berada di Desa Bipolo, salah satunya di SMP Negeri 5 Sulamu. Pada saat itu kami memberikan penyuluhan tentang moderasi beragama seperti yang terdapat di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kami memberikan contoh kepada siswa-siswi, bagaimana caranya untuk menghargai, menghormati, dan mengkasih sesama manusia, tanpa memandang beda keyakinan. Antusiasme siswa-siswi dalam mendengarkan dan juga memahami kami dalam proses edukasi, memberi harapan bahwa generasi-generasi di Indonesia yang akan datang akan menjadi generasi yang cinta akan keberagaman dan juga memahami nilai-nilai Pancasila pada sila ke satu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.



Gambar 3. Peyuluhan di SMP Negeri 5 Sulamu

Peneliti juga melakukan beberapa hal pengabdian terkait moderasi beragama yaitu turut menghargai dan menghormati upacara adat di Desa Bipolo, dan melakukan penyuluhan toleransi beragama terkait nilai-nilai kegamaan kepada masyarakat. Terutama dalam hal upacara kematian yaitu turut membantu memotong hewan (sapi) agar masyarakat yang muslim bisa mengkonsumsi daging tersebut. Dan menjaga keharmonisan dengan melakukan inkulturasi di Masyarakat



Gambar 4. Membantu masyarakat dalam memotong hewan (sapi)

CONCLUSIONS

Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa harmonisasi masyarakat di Desa Bipolo dapat terefleksi dari budaya makan sirih-pinang yang hingga saat ini masih dilestarikan. Sebagai desa yang plural, memiliki keberagaman dari budaya, suku, ras, bahasa dan kepercayaan. Sirih-pinang menjadi simbol untuk menjaga keharmonisan dan kekeluargaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, makan sirih pinang merupakan kegiatan sehari, ritual adat dan pengobatan. Masyarakat disana hidup damai dan bahagia. Perbedaan menjadikan semua satu sesuai dengan simbol negara Indonesia berebeda-beda tetapi tetap satu jua. Fungsi sirih-pinang sangatlah banyak sebagai media budaya, sosial, agama, pengobatan dan politik. Suku Timor merupakan suku yang memiliki dengan logat yang kasar akan tetapi jika kita menghormati dengan cara memberikan sirih-pinang maka dengan artian sebagai simbol kita menghormatinya. Sirih-pinang juga merupakan sebuah warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia, melalui kekayaan sumber daya alam yang ada. karena dengan begitu banyak fungsi dan manfaatnya. Sirih-pinang juga sebuah

komoditi selain cendana di Nusa Tenggara Timur yang bisa mendapatkan penghasilan tambahan bagi masyarakatnya, terutama bagi Desa Bipolo itu sendiri. Dengan demikian, budaya sirih-pinang yang ada di desa Bipolo patut dilestarikan, serta mendorong wilayah lainnya di Indonesia untuk menjaga budaya sirih-pinang yang ada dan masih diberlakukan agar tetap lestari.

REFERENCES

- BUANAJAYA, B. (2009). *Penelitian Historis Keberadaan Budaya Keagamaan Khonghucu Di Indonesia*. Surakarta: Matak-in-Dewan Rohaniawan Agama Khonghucu Indonesia.
- Dwinanto, A., Soemarwoto, R. S., & Palar, M. R. A. (2019). Budaya sirih pinang dan peluang pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 11(3), 363–379.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243.
- Koentjaraningrat, K. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Komarudin, K., & Puspita, L. (2022). Optimalisasi Video Edukasi: Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mematuhi Protokol Kesehatan Di Era New Normal. *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(1), 18–25.
- Mualim, M., & Semet, M. M. (2018). Faktor-Faktor Penentu Eksistensi Penjual Pinang di Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Distrik Manokwari Barat). *JFRES Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 1(1), 26–34.

- Muchtar, I., Erfandi, A. M., Abidin, Z., Aliman, A., Ramli, R., & Bawa, D. L. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Prasetya, J. T. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*.
- Puspita, L., & Komarudin, K. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Dampak Pemanfaatan Ampas Susu Kedelai Menjadi Nugget. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Rahmatullah, A. S. (2017). Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 211–224.
- Rasyid, L. A. (2018). Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1).
- Saka, N. T. (2001). *Etnobotani Sirih-Pinang dalam Kehidupan Suku Ruteng di Kabupaten Manggarai*.
- Supiani, S., Rahmat, F., & Budiman, F. (2021). Pengaruh Budaya dan Persepsi Masyarakat terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah. *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 49–58.
- Wakhidah, A. Z. (2020). *Etnobotani "Oke Sou": Upacara Tradisional Penyambutan Kedewasaan Gadis Dari Desa Lako Akediri Di Halmahera Barat, Maluku Utara*. Metro: Gre Publishing.